



# 19 Pesan Hikmah Dari Sang Nabi

Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup

Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.

# 19 Pesan Hikmah Dari Sang Nabi

Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup

Bagi manusia, ujian merupakan keniscayaan dalam hidup. Sudah merupakan fitrah dari Tuhan bahwa orang-orang yang beriman akan senantiasa mendapatkan ujian dariNya (QS. Al-Baqarah/2: 155). Ada yang diuji dengan kebahagiaan dan ada pula yang diuji dengan kesengsaraan, kesedihan dan tak jarang dihiasi isaktangis.

Tidak sedikit pula manusia yang merasa hidupnya selalu dirundung pilu serasa tak pernah menghirup aroma kebahagiaan. Merasa hidup sebagai hamba yang saleh tetapi yang dipinta tak kunjung diberi olehNya. Masih belum diberi pasangan hidup, pekerjaan mapan, kesuksesan usaha, dan prestasi gemilang lainnya. Merasa diri taat dan ahli sujud, tetapi hidup begitu-begitu saja, tak juga kaya. Sementara si dia, yang salat setahun sekali dan gemar maksiat, tapi usahanya lancar, banyak hartanya, berketurunan, bisa beli ini dan itu. Dalam menghadapi gelombang ujian yang silih berganti, seorang mukmin tidak boleh larut dalam kesedihan dan berputus asa dari Rahmat Tuhannya.

Melalui buku ini, penulis mengajak pembaca untuk merenungi 19 pesan hikmah dari Nabi kita, Muhammad saw. Semoga kehadiran buku ini dapat menjadikan siapa saja yang membacanya menjadi hamba yang lebih mencintai Tuhan dan RasulNya, menjalani hidup dengan penuh tawakkal berhias kebahagiaan, jauh dari kemurungan dan kesedihan, optimis dan penuh semangat, *nerimo* serta selalu merasa cukup atas KaruniaNya.



0858 5343 1992  
eurekamediaaksara@gmail.com  
Jl. Banjaran RT.20 RW.10  
Bojongsari - Purbalingga 53362



**19 PESAN HIKMAH DARI SANG NABI**  
Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup

Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.



**eureka**  
**media aksara**

**PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA**

**19 PESAN HIKMAH DARI SANG NABI**  
**Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup**

**Penulis** : Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.

**Desain Sampul** : Ardyan Arya Hayuwaskita

**Tata Letak** : Herlina Sukma

**ISBN** : 978-623-120-057-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2023**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh  
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,  
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman  
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Alhamdulillah, tsumma alhamdulillah.* Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., atas rahmat dan ridha-Nya sehingga buku ini dapat penulis rampungkan dan diterbitkan sehingga berada di tangan pembaca. Semoga buku ini kelak menjadi saksi di PengadilanNya dan menjadi pembela bagi penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi junjungan kita, Nabi Muhammad saw., beserta keluarganya, kepada para sahabatnya dan umatnya hingga hari kiamat kelak. *Allahumma shalli wa sallim 'ala Nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa ahabili ajma'in.* Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada istri dan anak yang selalu memberi dukungan, serta kepada para alim ulama dan para guru atas ilmu-ilmunya, baik yang diajarkan secara langsung atau pun melalui tulisan.

Kehadiran buku ini didorong oleh tiga keinginan luhur:

1. Penulis sadar, bahwa dalam menjalani hidup yang tidak diketahui kapan berakhirnya ini, penulis berharap bisa berkontribusi dalam menyebarkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw., serta turut andil dalam memperbaiki keadaan umat Islam, sehingga kelak kita semua bisa bersama kembali pada jalan yang diridhaiNya;
2. Tulisan ini diharapkan menjadi amal jariyah sepeninggal penulis sehingga seakan masih hidup meski telah diwafatkanNya;
3. Mengingatkan sesama muslim betapa luasnya ilmu yang dikaruniakan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga, untuk dapat hidup bahagia dan nyaman tanpa beban, cukuplah kapsul-kapsul mutiara hikmah dari sang Nabi sebagai penawarnya.

Demikianlah, semoga kehadiran buku ini dapat menjadikan siapa saja yang membacanya menjadi hamba yang lebih mencintai Allah dan RasulNya, menjalani hidup dengan penuh tawakkal dan kebahagiaan, jauh dari kemurungan dan kesedihan, optimis dan penuh semangat, serta selalu merasa cukup dan bersyukur atas KaruniaNya.

Palopo, 01 Desember 2023  
Jum'at, 17 Jumadil Awal 1445 H

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
1 BELAJAR ITU KEWAJIBAN, BUKAN TUNTUTAN .....	1
2 SALAT 5 WAKTU DAN KEUTAMAANNYA.....	7
3 AGAMA ITU MUDAH.....	19
4 SEMUA SUDAH DITAKAR .....	26
5 ISTIQAMAH DAN SELALU BERBAIK SANGKA .....	41
6 MUSLIM ITU PEKERJA, BUKAN PEMINTA-MINTA .....	50
7 KESEMPATAN KEDUA .....	56
8 APAPUN ITU, MINTALAH PADA TUHANMU .....	60
9 MERAUP PAHALA ITU MUDAH .....	69
10 HAI, INGAT PULANG! INI BUKAN RUMAHMU .....	76
11 HAKIKAT KEKAYAAN .....	80
12 JANGAN TAMAK .....	84
13 PERHATIKANLAH MEREKA “YANG DI BAWAH” .....	90
14 PARA PENYAYANG ITU DISAYANG AR-RAHMAN.....	94
15 RODA KEHIDUPAN TERUS BERPUTAR .....	100
16 HIDUPMU BERWARNA SAAT DIA MENCINTAIMU .....	103
17 THE POWER OF SILATURAHIM.....	106
18 LAKUKAN YANG TERBAIK DAN JANGAN TERLENA .....	110
19 AMANAH DAN TIDAK PENDENDAM .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>120</b>



## **19 PESAN HIKMAH DARI SANG NABI**

Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup

Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.



# 1

## BELAJAR ITU KEWAJIBAN, BUKAN TUNTUTAN

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim.*

(Ibnu Majah, 2015)

Belajar itu *fardu*, wajib dan harus dilaksanakan oleh semua kaum muslimin dan muslimat, yang kecil atau pun yang besar, tua atau pun muda, cerdas atau pun tidak. Semua dituntut oleh syariat agar tidak buta terhadap ilmu, terutama ilmu pengetahuan agamanya. Pesan Nabi saw., di atas menggunakan redaksi '*ala kulli muslim*, yang secara harfiah nampak bahwa yang diperintahkan untuk belajar itu hanya para lelaki. Tetapi, tidak demikian makna sebenarnya. Meskipun lafaznya hanya menunjuk pada laki-laki, tetapi maknanya mencakup pula perempuan (Salman al-Audah, 2014).

Karena itu pula, jika menengok pada wahyu yang pertama kali turun, di sana tidak menyeru manusia untuk beribadah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, berhaji atau bersedekah. Tetapi, Tuhan kita melalui wahyu yang pertama itu menghendaki agar semua umat Nabi Muhammad saw., *melek ilmu*. *Iqra' bismirabikal lazi khalaq; bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta*. Demikian penggalan ayat pertama dalam rentetan lima ayat yang merupakan wahyu pertama.

# 2

## SALAT 5 WAKTU DAN KEUTAMAANNYA

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ يَمُرُّ عَلَيَّ بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ  
خَمْسَ مَرَّاتٍ

*Perumpamaan salat wajib lima waktu itu seperti sungai mengalir yang berada di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, kemudian ia mandi dari sungai itu lima kali setiap hari (Muslim, 2015).*

Salat lima kali dalam 24 jam itu hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah balig, sehat akal dan rohaninya. Baik dalam keadaan sehat atau sakit, lapang atau sempit, kaya atau miskin, kecil atau besar, muda atau tua, di darat atau di laut, miskin atau kaya, ketika telah berislam maka mereka dituntut agar mengerjakan salat lima kali sehari semalam. Salat Subuh dilaksanakan sebelum terbitnya fajar, salat Duhur dilaksanakan saat matahari telah sedikit condong ke barat, salat Asar dilaksanakan saat matahari telah condong ke barat, ketika bayangan suatu benda lebih panjang dari benda aslinya. Salat Magrib dilaksanakan saat piringan matahari telah tenggelam sempurna di barat. Dan salat Isya' dilaksanakan saat mulai gelap, ketika sisa cahaya matahari yang telah terbenam hampir sepenuhnya ditelan gelap malam.

# 3

## AGAMA ITU MUDAH

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا  
وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

*Sesungguhnya agama itu ringan (mudah), maka orang-orang yang menyusahkan dirinya dalam agama ia tidak akan dapat melaksanakannya dengan sempurna. Oleh karena itu, kerjakan sebagaimana mestinya atau mendekati semestinya, dan bergembiralah (karena memperoleh pahala/balasan) serta beribadahlah pada waktu pagi, petang dan sebagian malam (Bukhari, 2015)*

Maksud dari lafaz *ad-dina yusra* berarti agama Islam adalah agama yang memiliki kemudahan karena berbeda dengan agama-agama lain terdahulu. Allah swt., telah menghilangkan kesulitan-kesulitan sebagaimana yang pernah dibebankan kepada umat terdahulu. Sebagai contoh, umat terdahulu jika berbuat dosa dan hendak bertaubat maka hanya dapat dicapai dengan jalan bunuh diri. Sedangkan umat Nabi Muhammad taubatnya cukup dengan meninggalkan perbuatan tersebut dan menyesalinya serta bertekad untuk tidak mengulang perbuatan itu lagi (Ibnu Hajar, 2007). Pada kesempatan yang lain Nabi saw., bersabda:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

# 4

## SEMUA SUDAH DITAKAR

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ  
مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتَتِبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ  
وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ

*Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah ('alaqah) selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging (mudhghah) selama itu pula. Lalu Allah mengirim malaikat yang diperintahkan dengan membawa empat ketetapan, yaitu; menuliskan amalnya, rezekinya, ajalnya/umurnya, dan apakah dia hidup sengsara ataukah bahagia. Kemudian ditiupkan padanya ruh. (Bukhari, 2015)*

Kata rezeki secara bahasa maknanya adalah pemberian, pangan, gaji, pemenuhan kebutuhan, hujan dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga anugerah kenabian juga dinamai rezeki, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Ayyub as., dan diabadikan dalam surah Hud/11 ayat 88. Berdasarkan keterangan ini, pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa rezeki adalah segala pemberian yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual (Quraish Shihab, 2012). Sedang menurut ahli sunnah, rezeki adalah segala

# 5

## ISTIQAMAH DAN SELALU BERBAIK SANGKA

فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا دِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ  
كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا دِرَاعٌ  
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

*Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga, bahkan tinggal sehasta, tetapi dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka. Dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka, bahkan tinggal sehasta, tetapi dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga (Bukhari, 2015)*

Kebaikan hidup seseorang itu dinilai di akhir hidupnya. Boleh jadi, pada satu masa ia adalah seorang yang kufur, banyak melakukan kemaksiatan, jahat dan tidak baik dalam penilaian manusia. Tetapi kemudian Allah swt., memberikan hidayah padanya, menunjukinya ke jalan benar yang diridhaiNya, lalu menjadi hamba yang beriman dengan keimanan yang baik dan menjadi hamba yang taat kepadaNya. Semua itu tepat terjadi di akhir masa hidupnya, sehingga jadilah ia manusia yang kembali pada Tuhannya dalam keadaan beriman dan menjadi ahli surga (Musthafa Dieb dan Muhyiddin, 2014).

# 6

## MUSLIM ITU PEKERJA, BUKAN PEMINTA-MINTA

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ

*Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai orang-orang mukmin yang bekerja*  
(Ath-Thabrani)

Hadis ini selain diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* juga diriwayatkan oleh Imam al-Gazali (2005) dalam *Ihya' Ulumuddin*. Sebagian ahli hadis menganggap sanad hadis ini *dha'if*. Meski demikian, banyak hadis lain yang serupa diriwayatkan dari jalur yang lain menguatkan hadis ini. Di sisi lain, *matan* hadis ini juga memiliki spirit yang positif. Dipahami dari hadis ini bahwa, orang-orang yang mau bekerja di tempat-tempat halal yang dibolehkan oleh syariat adalah hamba-hamba pilihan Allah swt. Mereka mendapatkan cinta dari Yang Maha Mencintai. Mereka memiliki keutamaan beberapa derajat di atas manusia-manusia pemalas. Pada kesempatan lain, sebagaimana di tulis oleh Sayyid Sabiq dalam *Fikih Sunnah*-nya, Nabi junjungan kita saw., berpesan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ يَسْعَ فِي طَلَبِ الْحَلَالِ

*Sesungguhnya Allah suka kalau Dia melihat hambaNya yang berusaha*  
*(berkerja) mencari (rezki) yang halal* (Sayyid Sabiq, 1987).

# 7

## KESEMPATAN KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Segala Puji bagi Allah yang telah Menghidupkan kami setelah sebelumnya mematikan kami, dan kepada Nya-lah tempat kami kembali  
(Bukhari, 2015)*

Kalimat doa ini tentu tidak asing lagi di telinga Anda dan boleh jadi telah Anda hafal dengan baik, atau bahkan kemungkinan besar telah diamalkan, dibaca setiap kali terbangun di subuh hari. Kalimat doa yang pendek dan telah dihafal ini memiliki pesan agung nan sakral bagi setiap manusia yang mau menghayatinya. Cobalah perhatikan, kita diajarkan oleh Nabi saw., manusia mulia yang pernah hidup di dunia ini, agar senantiasa mengawali pagi dengan mengucapkan syukur, memuji Dia Yang Mahasuci, karena telah mengembalikan ruh pada jasadnya. Memberi kesempatan sekali lagi bagi kita untuk beribadah, menyembah, menghambakan diri secara totalitas, dan meniti jalan kebenaran yang telah Dia tunjukkan.

Doa ini mengajarkan kita satu prinsip sederhana, bahwa hari ini adalah kesempatan kedua, tak ada hari esok, lusa atau mendatang. Sebab, tak ada jaminan mata kita masih terbuka di hari esok. Hari ini adalah harimu, sedang esok adalah rahasia Tuhan Yang Maha Gaib. Hari ini adalah kesempatan kedua yang diberikan

# 8

## APAPUN ITU, MINTALAH PADA TUHANMU

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَعْضَبْ عَلَيْهِ

*Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan marah kepadanya (At-Tirmidzi, 2015).*

Siapa yang menginginkan sesuatu, baik itu di dunia atau di kehidupan nanti, maka mintalah hanya kepada Sang Pencipta. Pastikan dirimu hanya meminta kepada Yang Maha Memiliki kekayaan tak terbatas, tak terhingga dan tak akan pernah habis itu. Mintalah kepada Dia yang sangat suka jika dimintai. Jangan meminta pada manusia, berharap belas kasih dari mereka atau mendamba pemberian dari mereka. Sebab, begitu banyak manusia yang kikir, jangankan memberi, hutang saja terkadang sulit untuk ditagih. *Eling-elingo mareng ayat-ayat iki:*

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
ذَٰخِرِينَ ٦٠

*Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina (QS. Gafir/40: 60).*

# 9

## MERAUP PAHALA ITU MUDAH

إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا فَارْتَبِئْهَا سَيِّئَةً وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ  
فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَارْتَبِئْهَا حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَارْتَبِئْهَا عَشْرًا

Rasulullah saw., bersabda, bahwa Allah Azza waja! berfirman:  
*Apabila hamba-Ku berkeinginan untuk melakukan kejelekan maka janganlah kamu mencatatnya, namun jika dia telah melakukannya maka tulislah sebagai satu kejelekan. Dan apabila dia berkeinginan untuk kebaikan namun belum melakukannya maka tulislah ia sebagai satu kebaikan, dan jika dia melakukannya maka tulislah ia sebagai sepuluh kebaikan (Muslim, 2015)*

Kata *hamm* berarti adalah sesuatu yang terlintas di dalam hati. Adapun *hamma bisayyiah* berarti suatu maksiat yang terlintas di dalam hati. Sedangkan keinginan kuat untuk melakukan sesuatu disebut *'azam*. Karena itu, jika suatu kemaksiatan baru terlintas di dalam benak, belum ada rencana atau tekad kuat untuk melakukan kemaksiatan tersebut, maka ia belum dicatat sebagai suatu dosa.

Apabila telah ada tekad kuat (*'azam*) untuk melakukannya baru akan dicatat sebagai satu dosa, dan apabila ia benar-benar melakukannya maka akan di catat lagi untuk kedua kalinya sebagai satu keburukan. Sementara jika ia enggan atau mengurungkan

# 10

## HAI, INGAT PULANG! INI BUKAN RUMAHMU

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَصْحَابِ الْقُبُورِ

*Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan, serta anggaplah dirimu sebagai bagian dari penghuni kubur (Bukhari, 2015)*

Hai kamu! Iya, kamu. Kamu yang sedang terlena dengan keindahan semerbak harum dunia fana ini. Kamu yang merasa umurmu panjang, hidup sampai menua bersama kekasih dan keluarga tercinta. Kamu yang selalu mabuk terlena dan menjadikan dunia ini tujuan hidupmu. Kamu yang sering lupa daratan, angkuh pada sesama bahkan pada keluarga, enggan memberi padahal ada, *sok* sibuk mengabaikan perintahNya padahal luang, serta pelit hingga zakat pun enggan ditunaikan.

Hai kamu! Iya, kamu. Ingat, jangan lupa siapa dirimu, untuk apa kamu hadir di pentas kehidupan ini. Di sini, tempatmu berdiri, bekerja, duduk dan berbaring bukanlah kampung halamanmu, bukan rumah tempatmu dapat beristirahat dengan tenang, bukan pula tempat bermadu kasih bersama yang dikasihi. Saya, engkau dan kita semua di pentas kehidupan ini hanya sedang memainkan peran sebagai musafir yang menempuh perjalanan panjang melelahkan. Pada saatnya nanti, semua yang kita miliki akan sirna, lenyap tak akan tersisa kecuali bekal yang telah disiapkan.

# 11

## HAKIKAT KEKAYAAN

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

*Kaya itu bukan karena banyaknya harta. Tetapi, kaya yang sesungguhnya adalah kaya hati (Bukhari, 2015)*

Banyak manusia yang mendapatkan anugerah dari Allah swt., berupa uang, perhiasan, anak dan bahkan berbagai kenikmatan dunia berada di genggamannya, namun tidak pernah merasa cukup dengan yang dimiliki. Bahkan, tidak pernah seharipun bersyukur kepada Allah swt.

Ada pula orang kaya yang masih juga menginginkan harta milik orang lain, bahkan milik si fakir pun masih diincarnya. Jiwa orang-orang yang kaya secara materil semacam ini tidak kenal kenyang, mereka bak badang pasir yang selalu haus akan air (Samih Abbas, 2016).

Jika kekayaan berada di jiwa seseorang, maka ia tidak akan berhenti menggunakan harta yang dimiliki untuk melaksanakan kewajiban, berbagai kebaikan dan juga digunakan untuk melaksanakan ibadah yang dianjurkan. Tetapi, jika kemiskinan yang ada di dalam jiwa seseorang, maka ia akan menahan hartanya dan enggan menggunakannya untuk hal-hal yang diperintahkan karena khawatir hartanya akan habis. Orang seperti ini pada hakikatnya miskin lahir dan batin walaupun harta berada di

# 12

## JANGAN TAMAK

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا  
الْثُّرَابَ.

*Kalau saja manusia itu memiliki satu lembah emas, maka tentu dia masih menginginkan dua lembah emas lagi. Dan tidak ada yang bisa memenuhi mulutnya kecuali tanah (Bukhari, 2015)*

Perhatikanlah bagaimana al-Qur'an menggambarkan orang-orang yang tamak:

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا عَلَىٰ حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ  
سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ۙ ٩٦

*Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan (QS. Al-Baqarah/2: 96).*

# 13

## PERHATIKANLAH MEREKA “YANG DI BAWAH”

انظُرُوا إِلَىٰ مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَىٰ مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا  
تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ

*Pandanglah orang yang berada di bawah kalian, jangan (selalu) memandang orang yang berada di atas kalian. Sebab, yang demikian itu lebih baik, agar kalian tidak mengkufuri nikmat Allah (Muslim, 2015)*

Sudah, cukup mendongakkan wajahmu ke atas. Kini saatnya menundukkan wajah, melihat prestasi dan pencapaian orang-orang yang berada di bawahmu agar dirimu tak lupa daratan, tidak terlalu ambisius saat mengejar yang fana hingga lupa pada kampung halaman. Renungkanlah, perhatikan dengan seksama keadaan dirimu saat ini. Jika Allah telah memberikanmu badan yang sehat, bugar, nafsu makan yang baik serta senantiasa tersedia makanan setiap hari, maka syukuri itu semua dan jangan lagi berkeluh kesah.

Lihatlah mereka yang berada di bawahmu, betapa banyak orang yang ingin makan, walau seadanya, tetapi sulit untuk mendapatkannya. Ada buruh kasar yang harus berpanas di bawah terikan matahari demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Tidak seperti dirimu yang saat ini mungkin sedang bekerja di ruangan nan teduh lagi dingin, duduk di kursi yang empuk dan memiliki waktu senggang.

# 14

## PARA PENYAYANG ITU DISAYANG AR-RAHMAN

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنَ السَّمَاءِ

*Para penyayang akan disayangi oleh ar-Rahman. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh yang ada di langit*

(Abu Dawud, 2015)

Kata *ar-rahimun*, berarti menyayangi penduduk bumi, di antaranya adalah manusia dan hewan, tidak membunuh hewan yang diharamkan dan (tidak pula memerintahkan agar saling membunuh), tetapi justru mengasihi dan berbuat baik kepada semua makhluk tersebut (Syamsul Haq Abadi, 2005). Sayangilah semua makhluk Allah, baik yang berakal ataupun tidak. Sayangilah semuanya dengan kasih sayang yang utuh, sayangi dengan doa dan ampunan. Niscaya para malaikat dan Pemilik kasih sayang yang sempurna akan mengasihimu (Nawawi al-Bantani, 2014).

Seorang muslim itu penyayang, selalu berkasih sayang dan mengedepankan rasa kasih sayang. Muslim itu tidak suka bermusuhan, kecuali kepada orang-orang yang dengan jelas melakukan kejahatan dan memusuhi orang-orang mukmin. Muslim itu bukan pendendam seperti banyak digambarkan di film-film. Muslim itu penebar rahmat, bukan penebar bencana. Muslim itu membawa misi yang mulia agar semua makhluk hidup berdampingan, saling mengasihi dan saling memuliakan, bukan pemecah-belah umat dan penebar teror.

# 15

## RODA KEHIDUPAN TERUS BERPUTAR

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَتْ نَافَةَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْمَى الْعَضْبَاءَ وَكَانَتْ لَا تُسَبِّقُ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُودٍ لَهُ فَسَبَقَهَا فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَقَالُوا سَبَقَتِ الْعَضْبَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ

Dari Anas ra., ia berkata, Dahulu unta milik Rasulullah saw., diberi nama 'Adhba'. Unta tersebut tak pernah terkalahkan dalam pacuan. Selanjutnya ada seorang Arab Baduwi yang duduk di atas untanya berhasil mengalahkan unta Nabi. Hal ini menjadikan kaum muslimin sangat terpukul dan mereka berkata: "Bagaimana bisa unta 'Adhba' dikalahkan!" Lantas Rasulullah saw., bersabda: *Sudah menjadi hak bagi Allah tidak mengangkat sesuatu dari dunia ini, melainkan di kemudian hari Dia akan menurunkannya* (Bukhari, 2015)

Kisah singkat ini memberi kesan yang sangat luhur. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Anda yang saat ini berada di atas, bergelimang harta dan kemewahan. Sudah barang tentu, pada masanya nanti gemilangnya kemewahan itu akan hilang. Pun kalau bukan kegemilangan itu yang hilang, maka Anda yang akan hilang meninggalkan semua yang dimiliki.

# 16

## HIDUPMU BERWARNA SAAT DIA MENCINTAIMU

إِنَّ عَظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

*Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barang siapa yang ridha maka baginya keridhaan Allah, namun barang siapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah (Abu Dawud, 2015)*

Hadis ini semakna dengan firman Allah swt., dalam surah al-Ankabut/29 ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji?*

Demikianlah adanya, ujian dan cobaan memang merupakan tanda keberimanan seseorang. Semakin baik keimanannya maka semakin besar pula cobaan yang akan diterimanya. Cobaan itu sebagai barometer untuk mengetahui ketulusan iman seseorang. Bukankah semakin tinggi pohon maka semakin kuat pula terpaan angin yang menggoyahkannya?

# 17

## THE POWER OF SILATURAHIM

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*Barang siapa yang ingin dipangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi (Bukhari, 2015)*

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dengan lafaz: *Sesungguhnya mempererat hubungan kekeluargaan (shilaturrahim) dapat mendatangkan kecintaan pada keluarga, memperbanyak harta dan mengakhirka (memperpanjang) usia.* Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah ra., dan menisbatkan kepada Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda: *Mempererat hubungan kekeluargaan, sikap baik dalam bertetangga dan berakhlak mulia akan memakmurkan tempat tinggal dan menambah umur.* Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas ra., dan dinisbatkan kepada Nabi saw., bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya dengan sedekah dan mempererat hubungan kekeluargaan, Allah swt., akan menambah umur dan menghindarkan dari kematian yang buruk sebab dua perbuatan tersebut.* Tetapi *isnad* hadis ini dinilai lemah oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (Ibnu Hajar, 2007).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* hadis Ibnu Umar:

مَنْ إِتَّقَى رَبَّهُ وَوَصَلَ رَحِمَهُ نُسِيَ لَهُ فِي عُمْرِهِ وَثَرِيَ مَالُهُ وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ

# 18

## LAKUKAN YANG TERBAIK DAN JANGAN TERLENA

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْلِمَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ  
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ قَالَ كُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

Rasulullah saw., pernah ditanya: “Wahai Rasulullah, apakah antara calon penduduk surga dengan penduduk neraka telah diketahui?” Rasulullah menjawab: *Ya*. Orang tersebut bertanya lagi: “Lalu untuk apa lagi setiap orang harus beramal?” Beliau saw., menjawab: *Setiap orang akan dimudahkan menuju garis yang telah ditentukan baginya* (Abu Dawud, 2015)

Ketahuiilah wahai sahabatku, setiap orang telah ditetapkan tempat kembalinya di akhirat kelak. Tetapi tidak satu pun yang mengetahui di mana tempat kembalinya, di surga dengan hiasan kenikmatannya ataukah di neraka dengan gempuran siksa yang tiada henti. Tetapi satu hal yang harus kita ingat, bahwa setiap yang kita lakukan di dunia ini mencerminkan tempat kembali kita kelak. Jika engkau merasa begitu sulit dalam menuntut dunia, bekerja di tempat dengan pendapatan pas-pasan, diberikan istri dan anak yang sering menguras energi kesabaran, dan lain sebagainya. Tetapi di sisi lain dirimu selalu dimudahkan ketika melaksanakan perintah-perintahNya, shalatmu tidak pernah absen, hatimu gusar saat engkau bekerja sementara kumandang azan menggema, ingin

# 19

## AMANAH DAN TIDAK PENDENDAM

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ ائْتَمَّتْكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

*Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang pernah mengkhianatimu! (Abu Dawud, 2015)*

Sikap amanah, dapat dipercaya dan tak akan berkhianat itu langka, kebanyakan orang akan tergiur ketika melihat peluang untuk menyelewengkan amanah. Lihatlah, betapa banyak manusia yang telah mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya, bahkan Anda juga mungkin sering melanggar dan menyelewengkan amanah tersebut.

Sebagai seorang suami dan kepala keluarga, engkau diamanahi kedudukan yang mulia untuk melindungi keluargamu dari kemaksiatan, mengajarkan dan mengajak mereka melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Memberi mereka nafkah yang halal, mengayomi mereka, dan membahagiakan mereka. Tetapi apakah benar semua itu telah engkau lakukan? Atau, justru makanan haram yang engkau suapkan? Kegarangan dan bukannya kelembutan yang kau tampilkan?

Sebagai seorang istri dan ibu, engkau diamanahi harta suami agar dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kebutuhan keluarga. Diamanahi mengurus anak ketika sang ayah sedang bekerja

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2019.
- Abadi, Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-'Azim. 2005. *'Aun Al-Ma'bud 'Ala Syarah Sunan Abu Dawud*. Beirut-Libanon: Darr Ibnu Hazm.
- Abbas, Samih. 2016. *Al-Hikam Wal Amsal an-Nabawiyah Minal Hadits Ash-Shahih*, Diterjemahkan Yusni Amru Ghazali; *Al-Hikam an-Nabawiyah*. Cet. I: Jakarta: Zaman.
- Abbas, Khalid Fauzi, *Ajaibnya Gerakan Shalat bagi Perkembangan Janin* (Cet. I, Jogjakarta: Diva Press, 2013)
- Ahmad, Yusuf al-Hajj, *Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmy fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah al-Muthahharah*, Suriah. Diterjemahkan oleh: Masturi Irham, Mujiburrohman, dan M. Abidun Zuhri, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jilid. II, (Penerbit: PT. Kharisma Ilmu, t.th)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2007. *Fath Al-Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Diterjemahkan Oleh Amiruddin Dengan Judul; *Fathul Baari Jilid 2*. Cet. V; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Audah, Salman. 2014. *Ma'al Musthafa*, Diterjemahkan Fuad Syaifudin Nur; *Bersama Sang Nabi Saw*. Cet. I: Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi. 2014. *Nasha'ihul 'Ibad*, Diterjemahkan Gufron Hasan; *Nasha'ihul 'Ibad*. Cet. I: Jakarta: Republika.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. 2015. *Shahih Al-Bukhari: Tahqiq Raid Shabri Ibn Abu Alifah*. Cet. III; Riyadh: Daar al-Hadharah.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2005. *Ihya' 'Ulum Ad-Din: Takhrij Zainuddin Abu Fadhl Al-'Iraqi*. Cet. I; Beirut-Libanon: Dar Ibnu Hazm.

- Al-Huwaithi, Sayyid bin Ibrahim. 2017. *Ad-Durrah as-Salafiyyah Syarhu Al-Arba'in an-Nawawiyah*; Diterjemahkan Ahman Syaikh; *Syarah Arbain an-Nawawi*. Cet. XII; Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qazwiyanni, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah. 2015. *Sunan Ibnu Majah: Tahqiq Raid Shabri Ibn Abu Alifah*. Cet. II; Riyadh: Daar al-Hadharah.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. 2006. *Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanah Min as-Sunnati Wa Ayi Al-Qur'an* Cet. I; Beirut-Libanon: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2010. *Syarah Shahih Al-Bukhari*; Diterjemahkan Oleh Abu Ihsan. Cet. I; Jakarta: Darus Sunnah.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj bin Muslim. 2015. *Shahih Muslim: Tahqiq Raid Shabri Ibn Abu Alifah*. Cet. II; Riyadh: Daar al-Hadharah.
- An-Naqsyabandi, Ahmad bin Ibrahim. 2016. *Syarah Al-Hikam Al-Gautsiyyah Syaikh Sayyid Abu Madyan Al-Magribi*, Diterjemahkan Fauzi Bareisy Dengan Judul; *Al-Hikam Abu Madyan Al-Magribi*. Cet. II; Jakarta: Zaman.
- An-Nasa'i, Ahamd ibn Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan Abu Abdurrahman. 2015. *Sunan an-Nasa'i: Tahqiq Raid Shabri Ibn Abu Alifah*. Cet. II; Riyadh: Daar al-Hadharah.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. 2016. *Syarah Shahih Muslim Jilid 1 (Terjemah)*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Anas, Malik bin. 1985. *Al-Muwaththa' Juz 1*. Beirut-Libanon: Daar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. 2008. *Ash-Shalatu "Ala Madzhab Al-Arba"ah*, Diterjemahkan Zeid Husein Dan Hasanuddin; *Salat Empat Mazhab*. Cet. X; Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

- As-Sayyid, Majdi Fathi. 2018. *101 Kisah Orang-Orang Yang Dikabulkan Doanya*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- As-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud. 2015. *Sunan Abu Dawud: Tahqiq Raid Shabri Ibn Abu Alifah*. Cet. II; Riyadh: Daar al-Hadharah.
- At-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa Ibnu adh-Dhahhak. 2015. *Sunan at-Tirmidzi: Tahqiq Raid Shabri Ibn Abu Alifah*. Cet. II; Riyadh: Daar al-Hadharah.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2001. *Tafsir Ath-Thabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an*. Cet. I.
- Ath-Thabrani, al-Qashim Sulaiman bin Ahmad. n.d. *Al-Mu'jam Al-Kabir Juz 11: Tahqiq Hamdi 'Abdul Majid as-Salafi*. Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Ayanih, Ummi, *Dahsyatnya Shalat dan Doa Ibu* (Cet. I, Jakarta; Penerbit Raih Asa Sukses, 2010)
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *At-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk; *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj*. Cet. I: Jakarta: Gema Insani.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin. 1998. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Riyadh: Baitul Afkar ad-Daulah.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin. 2005. *Lubab at-Tafsir Min Ibnu Katsir*, Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoftar; *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. I; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Mistu, Musthafa Dieb al-Buga dan Muhyiddin. 2014. *Al-Wafi Fi Syahr Al-Arba'in an-Nawawiyah*, Diterjemahkan Rohidin Wakhid; *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in an-Nawawi*. Cet. I: Jakarta: Qisthi Pres.

- Sabiq, Saayid. 1987. *Fikih Sunnah (Terjemah)*. Cet. XII; Bandung: Alma'arif.
- Sagiran, *Mukjizat Gerakan Shalat* (Cet. III, Jakarta; Qultum Media, 2014)
- Salam, 'Izzuddin Ibnu Abdus. 2018. *Maqashidul 'Ibadat: Memahami Intisari Makna Dan Tujuan Shalat, Puasa, Haji (Terjemah)*. Cet. I; Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati.
- Syafi'i, Syaikh Jalal Muhammad, *Al-I'jaz al-Harakti fi al-Shalah*, (Mesir: Dar al-Basyir, 2004). Diterjemahkan Romli Syarqawizain; *The Power of Shalat*, (Cet II, Bandung: MQ. Publishing, 2006)
- Yusuf, Abu. 2023. *Metode Menuntut Ilmu Ala Salaf*. Cet. III; Solo: Pustaka Arafah.

## TENTANG PENULIS



**Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.**, lahir di Luwu Utara tepatnya di Desa Cendana Putih IV pada tanggal 20 November 1991. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata 1 dan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2015 di IAIN Palopo. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Palopo dengan konsentrasi Hukum Islam dan selesai pada tahun 2020 dengan memperoleh gelar Magister Hukum (M.H). Kesibukan penulis saat ini adalah mengajar di IAIN Palopo dengan mengampu beberapa mata kuliah di antaranya: Ulumul Hadis, Hadis Mu'amalah, Tafsir Ayat dan Hadis Hukum Keluarga, Ushul Fiqh, Fikih, Teori dan Praktik Dakwah serta Dirasah Islamiyah. Selain aktif dalam kegiatan belajar mengajar, penulis juga aktif menulis buku, jurnal penelitian, dan juga sebagai mubalig. Dua di antara buku karya penulis yang telah terbit di tahun 2022 lalu adalah: *Metode Baca Tulis al-Qur'an* dan *Jami' at-Tafsir 3 Qul*.